MAKALAH

”ISLAM DALAM MENJAMIN KEBAHAGIAAN DUNIA DAN AKHIRAT,DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MODEREN”



DISUSUN OLEH :

1. Baiq Andhesta Agasyia (24241081)
2. Muhamad Abin Maulana (24241103)
3. Azzayana Risnanda (24241087)
4. Jedid tan jayu(24241086)

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN FAKULTAS SAINS, TEKNIK DAN TERAPAN (FSTT) UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA

2024

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memeberikan rahmat dan hidayah- Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul **ISLAM DALAM MENJAMIN KEBAHAGIAAN DUNIA DAN AKHIRAT,DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MODEREN**

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas pada bidang dasar dasar pendidikan.selain itu makalah ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan agama islam bagi pembaca dan juga bagi penulis.

Kami berterimakasih kepada bapak dosen yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang study yang kami tekuni.kamipun berterimakasih kepada semua pihak yang telah membagi sebagian pengetahuannya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini.

Kami menyadari,makalah yang kami tulis ini masih jauh dari kata sempurna.oleh karena itu kritik dan saran yang memebangun akan sya nantikan demi kesempurnaan makalah ini.

1. **Latar belakang**

BAB I PENDAHULUAN

Setiap individu pasti memiliki agama,dengan adanya agama maka diharapkan semua aktivitas yang dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh agama.adapun yang menjalankan kewajiban dan patuh akan mendapat balasan yang baik dari tuhan.sedangkan yang tidak menjalankan kewajiban akan mendapat balasan tidak baik dari tuhan.

Adapun agama islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril.dan pendidikan agama islam adalah upaya sadar bagi umat islam untuk mengenal,memahami,mengimani,bertakwa,berakhlak mulia,mengamalkan agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur’an dan hadist,melalui kegiatan bimbingan,pengajaran,latihan,serta penggunaan pengalaman.

# Rumusan masalah

* 1. Hakikat kebahagiaan dalam perspektif islam
  2. Moderenisasi dalam islam
  3. Kebahagiaan dunia dalam konteks islam

# Tujuan

* 1. Mengetahi hakikat kebahagiaan dalam perspektif islam
  2. Mengetahui moderenisasi dalam islam
  3. Mengetahui kebahagiaan dunia dalam konteks islam

BAB II PEMBAHASAN

# Hakikiat Kebahagiaan Dalam Perspektif Islam

Kebahagiaan dalam Islam tidak hanya bersifat materi dan temporal, tetapi juga bersifat spiritual dan abadi (Nasr, 2014). Kebahagiaan sejati dalam Islam didapatkan dengan menjalankan ajaran-ajaran Islam dan beribadah kepada Allah SWT, yang membawa manusia pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam bahasa Arab ada empat kata yang berhubungan dengan kebahagiaan, yaitu sa’id13 (bahagia), falah (beruntung) najat (selamat) dan najah (berhasil). Dari empat kata di atas, kata sa’id adalah kata yang paling dekat dengan makna kata bahagia. Al-Asfahany mengartikan kata Sa’id dengan pertolongan kepada manusia terhadap perkara ketuhanan untuk memperoleh kebaikan, dan kata sa’id (bahagia) merupakan lawan dari kata syaqawah14/syaqiyyun (sengsara) sebagaimana firman Allah dalam surah Hud: 105 yang berbunyi:.

“Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka diantara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”(al-Hud: 105) Namun demikian, meski kata sa’id ini merupakan terjemahan yang paling dekat dengan bahagia, kata falah, najat, dan najah adalah katakata yang serumpun dalam makna bahagia. Karena pada saat orang mendapatkan keberuntungan, keselamatan dan kesuksesan maka perasaannya pasti bahagia.

Kata sa’adah (bahagia) mengandung nuansa anugerah Allah SWT setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan, sedangkan falah mengandung arti menemukan apa yang dicari (idrak al-bughyah). Falah ada dua macam, duniawi dan ukhrawi. Falah duniawi adalah memperoleh kebahagiaan yang membuat hidup di dunia terasa nikmat, yakni menemukan (a) keabadian (terbatas); umur panjang, sehat terus, kebutuhan tercukupi terus dsb, (b) kekayaan; segala yang dimiliki jauh melebihi dari yang dibutuhkan, dan (c) kehormatan sosial. Sedangkan falah ukhrawi terdiri dari empat macam, yaitu (a) keabadian tanpa batas, (b) kekayaan tanpa ada lagi yang dibutuhkan, (c) kehormatan tanpa ada unsur kehinaan dan (d) pengetahuan hingga tiada lagi yang tidak diketahui. Sedangkan najat merupakan kebahagiaan yang dirasakan karena merasa terbebas dari ancaman yang menakutkan, misalnya ketika menerima putusan bebas dari pidana, ketika mendapat grasi besar dari presiden, ketika ternyata seluruh keluarganya selamat dari gelombang tsunami dan sebagainya.15 Adapun najah adalah perasaan bahagia karena yang diidam-idamkan ternyata terkabul, padahal ia sudah merasa pesimis, misalnya keluarga miskin yang sepuluh anaknya berhasil menjadi sarjana semua. Menurut (Nurcholish Madjid), ketika kita membahas mengenai kebahagiaan, maka kita tidak bisa lepas dari kata kesengsaraan yang merupakan lawan kata dari kebahagiaan itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surah Hud: 105-108.16 Ayat tersebut menurut Cak Nur (sapaan akrab Nurcholis Madjid) menjelaskan adanya keyakinan yang pasti tentang pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan dalam hidup manusia. Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan ruhani atau duniawi dan ukhrawi namun tetap membedakan keduanya. Dalam Islam, seseorang dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini (lihat QS. Al-Qashash: 77). Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan di dunia belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindar dari penderitaan azab lahir dan batin. Walaupun begitu, banyak pula dijanjikan kehidupan yang bahagia sekaligus di dunia ini dan di akhirat kelak untuk mereka yang beriman dan berbuat baik. Kehidupan yang bahagia di dunia menjadi semacam pendahuluan bagi kehidupan yang lebih bahagia di akhirat.17 Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an surah al-Nahl: 97 yang berbunyi:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”( surah al-Nahl: 97) Dalam masalah kesengsaraan juga demikian. Al-Quran menjelaskan bahwa orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat diancam baginya kesengsaraan dalam hidup di dunia ini sebelum kesengsaraan yang lebih besar kelak di akhirat. Sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Sajadah: 20-21:

“Dan adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.” dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudahmudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).(surah al-Sajadah: 20- 21) Penegasan-penegasan ini menurut tidak perlu dipertentangkan dengan penegasan terdahulu di atas bahwa ada perbedaan antara kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Dan bahwa tidak selama mengejar salah satu akan dengan sendirinya menghasilkan yang lain. Tapi memang ada dan banyak, prilaku lahir dan bathin manusia yang membawa akibat pada adanya pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Beberapa nilai luhur seperti jujur, dapat dipercaya (amanah), kerja keras, tulus, tepat janji, hemat, dan lain-lain adalah pekerti-pekerti yang dipuji Allah sebagai ciri-ciri orang yang beriman. Ciri tersebut akan membawa mereka pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sekaligus, dengan kebahagiaan di akhirat yang jauh lebih besar. Dalam upaya meraih kebahagiaan, sering kali kita keliru dalam membedakan mana kesenangan dan mana kebahagiaan. Hal ini mengakibatkan kita terjebak pada kesenangan yang tidak membawa pada kebahagiaan. Untuk itu kita harus dapat membedakan dengan baik antara kesenangan dan kebahagiaan. Menurut ilmu kedokteran, kesenangan adalah aktifitas yang dapat diamati secara fisik pada otak manusia yang terjadi akibat dirangsangnya saraf “pusat kesenangan” atau “pleasure center”. Saraf yang dirangsang ini akan menghasilkan mekanisme hormonal, yaitu keluarnya suatu zat kimia dari neuron di otak yang mengakibatkan timbulnya rasa enak, senang, dan nikmat. Jadi, untuk memperoleh rasa senang, mudah saja caranya, yaitu dengan merangsang saraf pusat kesenangan ini, misalnya dengan obat-obatan tanpa perlu bekerja atau bersusah payah. Sayangnya hal ini tidak dapat bertahan lama. Sementara kebahagiaan adalah keadaan yang berlangsung lama, tidak sementara, yang berhubungan dengan penilaian pada kehidupan secara keseluruhan. Kegagalan dalam membedakan makna kesenangan dan kebahagiaan membuat kita sering kali terfokus pada pemenuhan kesenangan, bukan kebahagiaan itu sendiri. manhadhadjidTidak semua kesenangan membawa kebahagiaan. Sudah sering kita temukan fakta-fakta bahwa orang-orang yang secara umum dianggap bahagia, malah tidak merasa bahagia. Contohnya artis-artis terkenal yang malah stres karena tidak memiliki kehidupan pribadi yang normal akibat ketenarannya sendiri, seorang politikus yang malah menjadi sakit jiwa karena bangkrut akibat kalah kampanye, atau seorang konglomerat kaya raya yang merasa depresi tidak bahagia karena keluarganya berantakan kurang perhatian dan kasih sayang. Lebih parahnya lagi, pemenuhan kesenangan untuk mencapai kebahagiaan ini justru yang alih-alih menjadi salah satu penyebab utama rusaknya moral masyarakat, sehingga terjadi masalah kecanduan obat-obat terlarang, miras, penyakit sex karena gaya hidup bebas, pencurian, perampokan, korupsi, pembunuhan, dan tindakan kriminal lain yang dilakukan demi mendapatkan kebahagiaan, padahal yang diperoleh hanya kesenangan sementara

# Moderenisasi Dalam Islam

Modernisasi merupakan gejala sosial yang terjadi di masyarakat dunia, maupun di Indonesia bahkan umat Islam. Umat Islam tidak bisa mengelak dari pasangnya arus modernisasi yang semakin merata baik di negara-negara besar maupun negara kecil sekalipun, negara kaya maupun negara miskin, negara yang terletak di jalur lalu lintas internasional maupun regional.

Dewasa ini manusia semakin mengalami perubahan sosial yang sangat cepat. Perubahan yang hampir merambah berbagai sektor kehidupan. Mulai dari bidang ekonomi, hukum, politik dan bahkan agama.1 Perubahan pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi moderen. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, terjadinya revolusi,  
Perubahan-perubahan dalam masyarakatdapat mrnurut(Hamid, Shamad. A)1984,mengenai nilai-nilai sosial,norma-norma sosial,pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.2 Modernisasi pun pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan. Pembaharuan mencakup bidang-bidang yang sangat banyak, tergantung dari bidang mana yang akan diutamakan oleh penguasa. Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi itu akan berjalan dengan cepat. Proses kehidupan masyarakat modren sangat luas yang kadang-kadang tidak dapat di tetapkan batas-batasnya secara mutlak. Namun dalam kehidupan masyarakat Barat kemoderenan itu mencakup pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dengan susunan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.3 Dalam pandangan Islam kehidupan masyarakat modern harus di sesuaikan dengan Al-Qur’an dan Hadis yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi kepercayaan, peribadatan dan pergaulan antara manusia4. Dalam kehidupan masyarakat modern, Islam telah memberikan kebebasan tetapi tidak dibiarkan liar, nilai-nilai harga diri dan kehormatan yang harus di junjung tinggi dan tidak dapat di rendahkan oleh siapapun. Firman Allah Subhanahu Subhanahu Wa Ta’ala dalam Surat Al Isra ayat

Yang Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. Karena itu, kehidupan masyarakat modern di dalam Islam tidak dapat di identikkan dengan kehidupan masyarakat modern di dunia Barat.

Modernisasi itu sifatnya maju kedepan bukan mundur. Berarti harus ada perubahan dalam diri manusia, dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari yang tidak beribadah menjadi beribadah, dan dari yang tidak tahu serta dari yang tidak bertaqwa menjadi bertaqwa. Dan perubahan itu harus dimulai dari diri sendir. Firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala dalam surat Ar-ra’d ayat 11:

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Hal ini merupakan landasan bagi manusia agar dapat hidup dan mengembangkan potensi yang di milikinya, karena Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah memberikan penglihatan, pendengaran dan hati, firman Allah dalam Surat An Nahl ayat 78 yang artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Itulah sebagai model yang harus dikembangkan, agar mengerti, memahami dan berpikir secara aktif bukan pasif. Bagi umat Islam bukan hanya menerima modernisasi melainkan secara aktif turut mengambil peran pimpinan di dalamnya, harus aktif sebagai agents of modernization. Karena itu, modernisasi merupakan suatu keharusan bagi umat Islam bukan hanya kegunaan praktisnya, tetapi karena Islam sendiri mengandung nilai nilai kemodernan. Apa yang disebut dengan nilai-nilai kemodernan sekarang ini semuanya terkandung dalam ajaran Islam. Yang tidak diterima Islam adalah mengidentikan sesuatu yang modern sebagai sesuatu yang bersifat Barat dengan segala macam aspek implikasinya. Selain itu Islam juga menolak akses-akses negatif dan patologis dari kehidupan masyarakat modern industrial yang salah arah dengan mengatas namakan modernitas yang sesungguhnya. Nilai-nilai seperti kerja keras, penghargaan yang tinggi akan waktu, sikap ekpertis (menghargai) pentingnya kemampuan teknis dan keahlian), pendidikan, demokrasi dan lain-lain termasuk nilai-nilai kehidupan modern yang terkandung dalam ajaran islam gaffar Maka modernisasi dalam Islam itu menuntut tiga hal pokok yaitu :

1. Memelihara inti bangunan asal, tetap menjaga waktu dan karakteristiknya bahkan menampilkan serta memperhatikan inti ajaran-ajaran murninya.
2. Memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan menguatkan kembali sendi-sendi yang dianggap lemah.
3. Memasukkan beberapa pembaharuan dan merubah sifat dan watak aslinya (Qardawi).

Sedangkan menurut Al Maududi Pembaharuan itu adalah membersihkan ajaran-ajaran Islam dari berbagai bentuk kejahiliahannya dan berusaha menghidupkan ajaran-ajarannya yang murni. Suatu contoh; menutup aurat dan memakai jilbab adalah wajib dalam agama Islam. Namun dalam kenyataannya sekarang ada wanita muslimah yang bertabaruj, memakai rok mini atau baju *you* *can see*. Usaha mengembalikan jilbab sebagai busana muslimah, dalam hal ini disebut tajdid. Bukan sebaliknya menyatakan jilbab tidak wajib dan bukan pakaian muslimah.

Satu contoh lagi, Al Qur’an adalah way of life atau pedoman hidup muslim. Karena itu seorang seharusnya harus dekat dengan Al Qur’an dan kehidupannya harus selaras dengan Al Qur’an. Namun kita jumpai masih ada yang mengaku muslim, tetapi sikap dan tingkah lakunya sangat jauh dari Al Qur’an, bahkan membacanya saja tidak bisa. Segala upaya mengembalikan umat Islam ini kepada Al Qur’an disebut tajdid. Jadi tajdid itu adalah usaha untuk mengembalikan sesuatu kepada keadaannya ketika pertama kali “bada’i” atau pertama kali muncul Selanjutnya, dalam pembaharuan ada yang mengacu kepada pemahaman reformation dalam pengertian barat dari pada pemahaman tajdid (renewel) dalam pengerian Islamiyah. Hal itu karena yang menjadi acuan utama beberapa konsep barat seperti agama, demokrasi, skularisasi dan feminisme atau kecenderungan untuk menerima gagasan-gagasan Barat dalam menguraikan masalah-masalah Islam.

Sedangkan Islam memiliki acuan yang tidak dapat direndahkan atau di sejajarkan dengan konsep manapun juga, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Maka ciri modern dalam Islam itu antara lain:

1. Membersihkan tauhid dari segala macam syirik (sesembahan kepada makhluk, baik yang bernyawa ataupun tidak
2. Memberishkan ibadah dari segala macam bid’ah (upacara-upacara ibadah bikinan sendiri)
3. Memberantas formalisme tanpa amal dan menganjurkan hidup sederhana
4. Mengembalikan idealisme dan ruh jihad untuk melepaskan diri dari kedudukan yang hina dina (Nats)

Hakekat pembaharuan dalam Islam sesungguhnya tentang bagaimana memahami nushush agama secara benar dan melaksanakannya sesuai dengan pemahaman Rasul dan as-salaf ash shalih dalam konteks kekinian. Agar konteks kekinian tidak bertentangan dengan Al-qur’an dan Sunnah, maka konsep dasa kemodernan dalam islam harus dipedomani. Adapun konsep dasar tersebut menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip Setiawan Budi Utomo yaitu :

1. Tidak mempercayai logika (akal) secara penuh untuk menentukan kebenaran aqidah dan syariat
2. Menjauhi sikap subjektifitas dan mental figuritas dalam mencari kebenaran, serta menekankan pentingnya perujukan kepada Al-Qur’an dan Sunnah dalam menentukan kebenaran.
3. Dasar dan sumber syari’at Islam adalah Al Qur’an yang diinterpretasikan (ditafsirkan) oleh Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Salam, selanjutnya di tangkap oleh sahabat dan di turunkan oleh generasi tabi’i tabi’in.
4. Tidak fanatik (ta’sub) dengan pemikirannya (ide-idenya) dan ide orang lain, tetapi cenderung bebas berpikir dan hanya terikat pada Al-Qur’an dan Sunnah dan atsar.

Dari konsep dasar tersebut di atas semakin jelaslah bahwa modern dan Islam tidak sama dengan kehidupan Barat yang merujuk kepada kasus yang terjadi di masyarakat.

1. **Kebahagiaan Dunia Dalam Konteks Islam**

Kebahagiaan merupakan hal yang relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apalila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi petunjuk keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada keimanan, ketaqwaan, dan amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itulah sumber kebahagiaannya. Kenyataannya, tidak setiap manusia bisa menemukan jalan yang mudah dan benar untuk meraih tujuan-tujuan kebahagiaannya. Ada sebagian orang harus menempuh jalan yang berliku. Jalan yang ditempuh tergantung pada masingmasing individu. Jika seseorang berupaya dengan sunguh-sungguh untuk menelusuri jalan-jalan yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan agama, maka sesulit apapun, tidak akan membuat seseorang menjadi bingung dan resah. Hal ini karena semakin banyak jalan yang diraih, semakin besar pula potensi kebahagiaan yang dapat dirasakan. Hidup bahagia merupakan fitrah manusia. Bahagia ketika merasa berhasil dalam melewati salah satu penggalan ketegangan hidup diantara sekian banyak ketegangan hidup. Bahagia merupakan tema yang selalu dijadikan bahan pembicaraan orang, bagaimana hakikatnya dan jalan-jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Adapun masalah kebahagiaan ini tiba-tiba semakin terasa dipertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini. Karena sebagian orang menduga bahwa dengan mudahnya fasilitas hidup akibat kemajuan teknologi modern sekarang ini manusia akan dihantar menuju gerbang kebahagiaan hidup dengan sempurna. Tetapi anggapan itu ternyata jauh dari kebenaran, bahkan penyakit gangguan kejiwaan akibat implikasi dunia modern semakin banyak.1 Ada yang mengaku bahagia jika berharta, ada yang bahagia jika

kesehatannya prima, dan ada juga yang merasa bahagia jika telah berdiri megah dalam strata tertentu.

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul “Kimia Kebahagiaan” memberikan cara mendapatkan kebahagiaan di akhirat yaitu melalui jalan pengetahuan. (1) pengetahuan tentang diri; (2) pengetahuan tentang Tuhan; (3) pengetahuan tentang dunia; (4) pengetahuan tentang akhirat. Dalam literatur lain Al-Ghazali berpendapat bahwa “Bahagia dan kelezatan yang sejati ialah bilamana dapat mengingat Allah.” Kata beliau seterusnya, “Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila kita merasakan nikmat kesenangan dan kelezatannya. Dan kelezatan itu ialah menurut tabiat kejadian masing-masing maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain di tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh ma’rifat kepada Allah karena hati itu dijadikan untuk mengingat Allah.

Menurut Hamka agama itu tidak melarang orang berfikir bahkan agamalah yang membukakan pintu fikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara dari hal yang alam dan dari hal manusia. Berkat nikmat dan anugerah kekuasaan yang gaib. Maksud agama ialah merentangkan jalan, sedangkan pikiran ialah untuk membandingkan dan menimbang. Menurut Hamka jalan yang mudah untuk mencapai kebahagiaan yaitu dengan jalan agama. Menurutnya, maka tidaklah susah mencapai bahagia menurut agama kalau telah mencapai empat perkara yaitu i’tikad yang bersih, yakin, iman, dan agama.

Menurut Sayyid Quthb kebahagiaan adalah ketentraman dibumi yang didapatkan jika manusia kembali kepada Allah SWT.. Keselarasan fitrah manusia untuk menjalani kehidupannya hanya diperoleh jika ia melaksanakan ketentuanketentuan hukum Allah SWT.yang tertuang dalam kitab-Nya. Dalam pembicaraan tersebutbahagia merupakan hal yang penting. Sebab orang-orang yang bahagia akan cenderung melakukan kebaikan atau sesuatu yang bersifat positif. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia dan tenang dengan kondisi jiwa yang tediri atas perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas dengan ketetapan Allah SWT. sehingga yang bersangkutan tidak merasakan ketakutan yang mencekam atau kesedihan yang melampaui batas karena selalu menyadari bahwa pilihan Allah merupakan yang terbaikdan dibalik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti.

Dalam Alquran Allah menyebutkan kata bahagia dengan lafadz سعد. Setelah ditelusuri dalam aplikasi Alquran Al-Hadikata سعد terulangsebanyak 2 kaliyang bermakna bahagia dengan derivasi yang berbeda. Diantaranya dengan lafadz, - سعد يسعد. Dalam Alquran terdapat dua ayat yang menyebutkan makna bahagia dalam Alquranyaitu surat Hud [11]: 105 & 108.6 Perlu diketahui bahwa dalam Alquran istilah mengenai kebahagiaanpun beragamseperti سعادة) sa’adah),سرور) surur), بشرى) busyro), dan فرح) farh).

Demikianlah gambaran betapa pentingnya kita memersoalkan kebahagiaan pada diri kita, sudahkan kita merasa bahagia. Jika belum mendapatkannyamaka penulis tertarik untuk mendapatkan solusi tersebut dari penelitian iniyaitu dengan merenungi beberapa ayat dalam Alquran yang berbicara masalah bahagia, karena Alquran adalah sebuah kitab suci yang menuntun manusia dalam mengarungi samudera kehidupan di dunia inisehingga setiap pribadi muslim wajib meyakini bahwa Alquran akan membawanya kepada kebahagiaan pribadi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti akan meneliti tentang makna kebahagiaan dalam kata sa’adahyang terdapat dalamM Alquran dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Karena dengan beberapa alasan. Pertama, banyak para orientalis seperti William Muir, Richard Bell, Athur Jeffery, Maxisme Rodinson, Philip K. Hitti juga John Wansbrough yang tidak mempercayai bahwa Alquran adalah wahyu yang berasal dari Tuhan. Sedangkan Toshihiko Izutsu berpendapat lain bahwa Alquran adalah wahyu yang berasal dari Tuhan. Wahyu menurutnya adalah parole (kalam/perkataan) Tuhan yang dituangkan dalam bahasa (lisan) Arab. Di samping karena Toshihiko Izutsu adalah seorang ilmuwan hebat yang memiliki pengetahuan tentang Islam, menurut hemat penulis bahwa tokoh Toshihiko Izutsu ini pemikirannya lebih inklusif daripada orientalis yang lain.

Kedua, Toshihiko Izutsu adalah cendekiawan non Muslim yang mempelajari Alquran dengan pendekatan yang relatif baru dalam kajiannya, yaitu penggunaan data-data yang tersimpan dalam khazanah sastra Arab klasik, terutama dari masa sebelum Islam. Walaupun ada pendapat yang meragukan keaslian puisi-puisi yang dinisbahkan kepada para penyair sebelum Islam, pemakaian data-data kebahasaan ini dalam analisis Izutsu cukup menarik untuk disimak. Dalam tradisi tafsir kaum Muslimin memang penggunaan syair-syair Arab klasik cukup banyak ditemui, bahkan telah melahirkan karya-karya besar semisal al-Amali; karya Abu Ali al-Qali dan al-‘Iqd al-Faraid; karya Ibn ‘Abd Rabbih.

Menurut Al-Alusi bahagia adalah perasaan senang dan gembira karena bisa mencapai keinginan atau cita-cita yang dituju dan diimpikan. Pendapat lain menyatakan bahwa bahagia atau kebahagiaan adalah tetap dalam kebaikan, atau masuk ke dalam kesenangan dan kesuksesan. Kalau Anda bertanya kepada teman Anda, misalnya,apa tujuan hidup? Ia akan menjawab bahwa tujuan hidup adalah sa‟ādah di dunia dan sa‟ādah di a khirat, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Berbeda dengan konsep di atas, Ibnul Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa kebahagiaan itu adalah perasaan senang dan tenteram karena hati sehat dan berfungsi dengan baik. Hati yang sehat dan berfungsi dengan baik bisa berhubungan dengan Tuhan pemilik kebahagiaan. Pemilik kebahagiaan, kesuksesan, kekayaan, kemuliaan, ilmu, dan hikmah adalah Allah. Kebahagiaan dapat diraih kalau dekat dengan pemilik kebahagiaan itu sendiri yaitu Allah Swt. Bahagia menurut Al - Ghazali dlm kitab mizanul amal bahwa as-sa’ādah (bahagia) terbagi dua, pertama bahagia hakiki; dan kedua, bahagia majasi. Bahagia hakiki adalah kebahagiaan ukhrawi, sedangkan kebahagiaan majasi adalah kebahagiaan duniawi. Kebahagiaan ukhrawi akan diperoleh dengan modal iman, ilmu, dan amal. Adapun kebahagiaan duniawi bisa didapat oleh orang yang beriman dan bisa didapat oleh orang yang tidak beriman. Ibnu „Athaillah mengatakan, “Allah memberikan harta kepada orang yang dicintai Allah dan kepada orang yang tidak dicintai Allah, tetapi Allah tidak akan memberikan iman kecuali kepada orang yang dicintai-Nya. ”Kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang fana dan tidak abadi. Adapun kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan abadi dan rohani. Kebahagiaan duniawi ada yang melekat pada dirinya dan adayang melekat pada manfaatnya. Di antara kebahagiaan duniawi adalah memiliki harta, keluarga, kedudukan terhormat, dan keluarga yang mulia. Menurut Al-Ghazali kebahagiaan harta bukan melekat pada dirinya, namun pada manfaatnya. Orang yang ingin menggapai kesempurnaan hidup, tetapi tidak memiliki harta bagaikan orang yangmau pergi berperang tanpa membawa senjata, atau seperti orang mau menangkap ikan tanpa pancing atau jaring. ”Harta yang terbaik adalah harta yang ada pada seorang laki-laki yang baik pula (saleh).” (HR Ibnu Hibban).“Sebaik-baik pertolongan adalah pertolongan yang dapat membantu kita semakin bertakwa kepada Allah.” (HR AdDaruqutni). Karakteristik hati yang sehat menurut Ibnu Qayyim adalah sebagai berikut.

1. Hati menerima makanan yang berfungsi sebagai nutrisi dan obat. Adapun makanan yang paling bermanfaat untuk hati adalah iman. Obat terbaik adalah al-qur’an.
2. Selalu berorientasi ke masa depan dan akhirat.
3. Selalu mendorong pemiliknya untuk kembali kepada Allah
4. Tidak pernah lupa dari mengingat Allah (berzikir kepada Allah), tidak berhenti berkhidmat kepada Allah, dan tidak merasa senang dengan selain Allah Swt.
5. Jika sesaat saja lupa kepada Allah segera ia sadar dan kembali mendekat dan berzikir kepada-Nya
6. Jika sudah masuk dalam salat, maka hilanglah semua kebingungan dan kesibukan duniawinya
7. Perhatian terhadap waktu agar tidak hilang sia-sia melebihi perhatian kepada manusia lain dan hartanya.
8. Hati yang sehat selalu berorientasi kepada kualitas amal bukankepada amal semata. Karakteristik hati yang sakit antara lain :
9. Banyak bergaul dengan orang-orang yang tidak baik.
10. Terlalu banyak tidur.
11. At-Tamannī(berangan-angan).
12. Asy-Syab‟u(terlalu kenyang).
13. Menggantungkan diri kepada selain Allah.
14. Berlebihan melihat hal-hal yang tidak berguna.
15. Berlebihan dalam berbicara

**BAB III**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

harus ada perubahan dalam diri manusia, dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari yang tidak beribadah menjadi beribadah, dan dari yang tidak tahu serta dari yang tidak bertaqwa menjadi bertaqwa. Dan perubahan itu harus dimulai dari diri sendir. Hidup bahagia merupakan fitrah manusia. Bahagia ketika merasa berhasil dalam melewati salah satu penggalan keteganganhidup keteganganhidup diantara sekian banyak ketegangan hidup. Bahagia merupakan tema yang selalu dijadikan bahan pembicaraan orang, bagaimana hakikatnya dan jalan-jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Adapun masalah kebahagiaan ini tiba-tiba semakin terasadipertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini

# Saran

Berharap keapada setiap muslim,agar dapat mengamalkan semua perintah yang telah ditetapkan di agama islam.terutama menjalakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Madjid, Nurcholish, Islam Universal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Hamid, Shamad. A, Islam dan Pembaharuan. Surabay : Bina Ilmu. 1984

Hamka, Tasawuf Modern (Jakarta: Republika, 2015)

Machasin, “Kata Pengantar” dalam buku Toshihiko Izutsu terjemahan bahasa Indonesia, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)

M. Quraish Shihab, Membumikan al-Quran, (Bandung: Mizan, 1995).

Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of..., (Chicago: The University of Chicago Press, 1982)